

**PENGALAMAN KEAGAMAAN MUSLIM MINORITAS
DI DESA REJO BINANGUN KECAMATAN RAMAN UTARA
KABUPATEN LAMPUNG TIMUR
PROVINSI LAMPUNG**

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama**

Oleh

DEA RETNO NITI AZMI

NPM : 1531020027

Progam Studi : Studi Agama Agama



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1443 H/2022 M**

ABSTRAK

PENGALAMAN KEAGAMAAN MUSLIM MINORITAS DI DESA REJO BINANGUN KECAMATAN RAMAN UTARA KABUPATEN LAMPUNG TIMUR PROVINSI LAMPUNG

Oleh

Dea Retno Niti Azmi

Pengalaman keagamaan muslim minoritas merupakan manifestasi atau ekspresi dari pemahaman mengenai agama yang dilakukan oleh penduduk muslim yang keberadaannya dalam keyakinan beragama memiliki lebih sedikit dari kebanyakan penduduk yang memiliki keyakinan lain dan dalam skripsi ini muslim minoritas tersebut berada di Desa Rejo Binangun Kecamatan Raman Utara Kabupaten Lampung Timur Provinsi Lampung.

Masalah penelitian yaitu 1. Bagaimana Pemahaman Beragama Muslim Minoritas Di Desa Rejo Binangun, Raman Utara, Lampung Timur, Provinsi Lampung? 2. Adakah Kendala Bagi Muslim Minoritas Di Desa Rejo Binangun Dalam Mengepresikan Pengalaman Keagamaannya? Untuk menjawab masalah ini peneliti menggunakan pendekatan sosiologis dan pendekatan psikologis. Peneliti menggunakan pendekatan sosiologi untuk saat melakukan penelitian dengan berinteraksi dan mengamati interaksi penduduk yang diteliti dan pendekatan psikologis dengan menggunakan kolaborasi teori tipologi glock dan stark dengan ajaran islam untuk membantu dalam pengungkapan pengalaman keagamaan yang di teorikan oleh Joachim Wach yakni dalam bentuk pemikiran, perbuatan dan persekutuan. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti yakni observasi, wawancara dan triangulasi dan di dukung dengan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan pengalaman keagamaan muslim minoritas di realisasikan dalam tiga bentuk yakni dalam bentuk pemikiran yang mana sebagian besar penduduknya mengetahui atau mempelajari ajaran islam dari mengaji kitab dan memperdalam ajaran islam dengan melalui ceramah maupun media online. Kemudian

dalam bentuk perbuatan yang mana sebagian besar penduduknya dalam merealisasikan rukun islam dengan benar kecuali haji, serta seperti kurban sebagian besar juga belum dapat melaksanakannya. Dan yang terakhir dalam bentuk persekutuan yang mana dalam hal ini seperti kelompok atau jamaah pengajian dalam lingkup kecil maupun besar dan acara dalam momen momen tertentu mereka sebagian besar pergi ke dusun lain, dan sebagian kecil pun jarang menghadirinya, dan kendala yang dialami muslim minoritas di Desa Rejo Binangundapat dikesimpul dengan signifikan, bila minoritas penduduk yang beragama muslim di lingkungan penduduk yang beragama nonmuslim, dalam sebagian hal yang cukup besar terlihat tidak mempengaruhi mereka dalam mengepresikan atau menunukan prilaku dari pengalaman keagamaannya.





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK
INDONESIA UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin, Sukarame, Bandar Lampung 35131, Telp. (0721) 703260

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Dea Retno Niti Azmi
NPM : 1531020027
Prodi : Studi Agama-agama
Fakultas : Ushuluddin Dan Studi Agama
Alamat : Desa Gunung Sugih Besar Kecamatan Sekampung Udik
Lampung Timur
No. Tlp/Hp : 082378642120
Judul Skripsi : Pengalaman Keagamaan Muslim Minoritas Di Desa Rejo
Binangun Kecamatan Raman Utara Kabupaten Lampung
Timur Provinsi Lampung

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri kecuali bagian-bagian yang dirujuk dari sumbernya.
Demikian pernyataan surat ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Bandar Lampung, 24 Mei 2022



Dea Retno Niti Azmi

NPM. 1531020027



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK
INDONESIA UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : PENGALAMAN KEAGAMAAN MUSLIM
MINORITAS DI DESA REJO BINANGUN
KECAMATAN RAMAN UTARA
KABUPATEN LAMPUNG TIMUR**

**Nama : Dea Retno Niti Azmi
NPM : 1531020027
Jurusan : Studi Agama-agama
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama**

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam
Sidang Munaqosyah Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama
UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Idrus Ruslan, M.Ag
NIP.197101061997031003

Dr. Kiki Muhammad Hakiki, MA
NIP.198002172009121001

Mengetahui
Ketua Jurusan Studi Agama-agama

Drs. Ahmad Muttaqin, M.Ag
NIP. 197506052000031002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK
INDONESIA UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung (0721) 703289

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **“PENGALAMAN KEAGAMAAN MUSLIM MINORITAS DI DESA REJO BINANGUN KECAMATAN RAMAN UTARA KABUPATEN LAMPUNG TIMUR** Disusun oleh **Dea Retno Niti Azmi, NPM: 1531020027**, Jurusan: **Studi Agama-agama**. Telah diujikan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama pada hari **Senin, Tanggal 25 April 2022** pukul **13.00-15.00 WIB**, Tempat: **Ruang Sidang Online/ ZOOM Meeting**.

TIM MUNAQASYAH

Ketua : Dr. Suhandi, M.Ag (.....)

Sekretaris : Khoiriya Ulfa, MA (.....)

Penguji I : Dr. Andi Eka Putra, M.Ag (.....)

Penguji II : Dr. Idrus Ruslan, M.Ag (.....)

Penguji III : Dr. Kiki Muhammad Hakiki, MA (.....)

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama**

Dr. Ahmad Isnaeni, MA
NIP. 19743302000031001

MOTTO

QS. Al-Kafirun: 6

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ (٦)

Artinya:

Untukmu agamamu, dan untukku agamaku.



PERSEMBAHAN

Karya tulis ini saya persembahkan teruntuk:

1. Allah SWT dan Rasulullah SAW, karena Rahmat, Kekuasaan serta Ridho-Nya karya tulis ini dapat tercipta.
2. Kedua orang tuaku, ayahanda tercinta (Siswo) dan ibunda (Tumini) yang menucahkan kasih sayang, menjadi pendukung setia dalam setiap perjalanan hidup. Semoga semua kebaikan, ketulusan, cita-cita dan segala upaya untuk mendukung saya menjadi amalan yang besar dan mendapatkan balasan didunia serta di akherat
3. Keluarga besarku yang selalu memberikan doa dan dukungan.
4. Para Dosen Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan ilmu pengetahuannya kepada peneliti selama belajar di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung, terkhusus Program Studi Agama-Agama.
5. Almamater Universitas Islam Negeri (UIN) Radn Intan Lampung.
6. Karyawan, staf akademik, staf perpustakaan pusat dan fakultas ushuluddin dan studi agama uin raden intan lampung
7. Teman-teman seperjuangan Studi Agama-agama angkatan 2015 (Devi Jaya Utami, Egi Jovi Aldi, Lina Oktavia, Muslim, Wulandai Ila) selama masa perkuliahan dan dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Teman-teman sejalanku (Nita, Nova, Ripan) yang selalu berdiskusi mengenai kehidupan, cita dan tragedi.
9. Teman-teman seperjuangan selama merantau dan berbagi drama kehidupan (Andini, Fatih, Nadya, Ririn, Serli, dan Widit) yang masih kebersamai hingga proses akhir skripsi ini.
10. Teman-teman di penghujung kosan (anggit, nia, mei, pur) yang menemani dan sama-sama berjuang untuk menyelesaikan skripsi walau bersama hanya untuk yang sebentar di masa kosan.

Mereka adalah pihak-pihak yang sangat berjasa semasa perkuliahan maupun masa-masa sulit di akhir penyelesaian skripsi ini, masih banyak lagi pihak-pihak lainnya yang tak cukup untuk ditulis karena keterbatasan ingatan, kepada mereka yang bertemu saat masa baikku

dan kepada mereka yang bertemu pada masa burukku, ucapan maaf dan terimakasih atas segala dukungan, doa, dan atas semua pertemuan, tak hentinya bersyukur kepada Allah yang mempertemukan kepada mereka yang ada disaat burukku untuk bangkit dan menyelesaikannya sampai akhir dan semoga selaga hal yang telah mereka berikan dibalah oleh Allah SWT.



RIWAYAT HIDUP

Nama lengkap peneliti Dea Retno Niti Azmi, dilahirkan di pugung raharjo, Lampung Timur pada tanggal 29 September 1996. Peneliti merupakan anak pertama dari psangan Bapak Siswo dan Ibu Tumini dan memiliki saudara perempuan bernama Hafiza Marsha Aulia.

Peneliti menyelesaikan Pendidikan Tingkat Dasar di SD negeri 1 Pugung Raharjo, kemudian menyelesaikan Pendidikan Menengah Pertama di PP Al-Muhsin Kota Metro dan menyelesaikan Pendidikan Menengah Atas di MAN 1 Lampung Timur. Peneliti melanjutkan keperguruan tinggi dan menjadi mahasiswa untuk Strata Satu (S-1) di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dengan mengambil program studi studi agama-agama.

Peneliti juga aktif di organisasi di dalam kampus dan diluar kampus, juga cukup banyak mengikuti seminar yang diadakan jurusan, fakultas, kampus dan diluar kampus. Saat ini peneliti sedang menyelesaikan tugas akhir kuliah (skripsi) dengan judul Pengalaman Keagamaan Muslim Minoritas Di Desa Rejo Binangun Kecamatan Raman Utara Kabupaten Lampung Timur Provinsi Lampung.



BandarLampung, 24 Mei 2022

Dea Retno Niti Azmi

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur atas segala rahmat dan hidayah dari Allah SWT, Sang Mahakuasa, Mahaagung serta Maha Bijaksana. Atas ridho dari Allah SWT peneliti mampu menyelesaikan tugas akhir ini. Shalawat serta salam dilimpahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW, Sang Kekasih Allah dan kedapanyalah syafaat dilimpahkan untuk umatnya diakhirat kelak dan Sang Pembawa Cahaya yang tak akan redup hingga akhir jaman yakni Al-Qur'an dan Assunnah.

Dalam penyelesaian tugas akhir ini peneliti menerima bantuan dari segala pihak yang bersangkutan. Maka demikian, peneliti sampaikan teramat terimakasih, kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Wan Jamaluddin, M.Ag., Ph.D, selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan keleluasaan kepada peneliti untuk menimba ilmu dikampus UIN Raden Intan Lampung ini.
2. Bapak Dr. Ahmad Isnaeni, M.A, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung beserta staf pemimpin dan karyawan yang telah berkenan memberikan keleluasaan serta bimbingan kepada peneliti selama studi.
3. Bapak Drs. Ahmad Muttaqin, M.A, selaku ketua prodi studi agama-agama dan ibu Khoiriyah Ulfa, Ma selaku sekretaris prodi studi agama-agama yang telah memberikan pengarahan dalam penyelesaian tugas akhir ini.
4. Bapak Dr. Idrus Ruslan, M.Ag, selaku pembimbing I dan bapak Dr. Kiki Muhammad Hakiki M.A, selaku pembimbing II, yang telah memberikah motivasi, arahan, dan bimbingan dalam penyelesaian tugas akhir ini.
5. Bapak dan Ibu dosen fakultas ushuluddin dan studi Agama yang telah memberikan ilmu dan motivasi dalam penyelesaian studi di Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.
6. Badan Kesatuan Bangsa Dan Politik Daerah Pemerintah Provinsi Lampung, selaku perekomendasi peneliti untuk melaksanakan penelitian.

7. Kepala Desa Rejo Binangun beserta staf beserta warga, selaku penghubung dalam penelitian ini dan sebagai subjek penelitian ini.
8. Kepala Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung beserta staf yang telah turut memberikan data berupa literatur sebagai sumber dalam penelitian ini.

Bandarlampung, 24 Mei 2022

Dea Retno Niti Azmi

NPM. 1531020027



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
RIWAYAT HIDUP	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	3
C. Latar Belakang Masalah	4
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Manfaat Penelitian.....	8
G. Tinjauan Pustaka	9
H. Metode Penelitian.....	10
1. Metode Pendekatan	10
2. Jenis Dan Sifat Penelitian	9
I. Subjek Penelitian.....	12
J. Teknik Pengumpulan Data	13
K. Teknik Analisis Data	14

BAB II PENGALAMAN KEAGAMAAN DAN MUSLIM MINORITAS

A. Pengalaman Keagamaan.....	17
1. Deskripsi Pengalaman Keagamaan.....	17
2. Inti Dan Bentuk Pengalaman Keagamaan	18
a. Ungkapan Keagamaan Dalam Bentuk Pemikiran	17
b. Ungkapan Keagamaan Dalam Bentuk Pemikiran	25

c. Ungkapan Keagamaan Dalam Bentuk Persekutuan ..	28
B. Muslim Minoritas	31
1. Deskripsi Muslim	31
2. Deskripsi Minoritas	35

BAB III GAMBARAN UMUM DESA REJO BINANGUN

A. Sejarah Desa Rejo Binangun	39
a. Tabel Jumlah Penduduk Desa Rejo Binangun	40
b. Table Agama/Kepercayaan Penduduk Desa Rejo Binangun.....	43
c. Table Daftar Aparatur Desa Rejo Binangun.....	44
d. Table Daftar Nama Rukun Tetangga.....	45
e. Table Tingkat Pendidikan Desa Rejo Binangun.....	46

BAB IV PEMAHAMAN BERAGAMA MUSLIM MINORITAS DESA REJO BINANGUN

A. Pengalaman Beragama Muslim Minoritas Desa Rejo Binangun Terhadap Pemahaman Beragamanya.....	49
a. Istilah Keagamaan.....	49
1) Bentuk Pemikiran	49
2) Bentuk Perbuatan	56
3) Bentuk Persekutuan	62
B. Kendala Muslim Minoritas Di Desa Rejo Binangun Dalam Mengepresikan Pengalamannya	65

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	67
B. Saran	67
C. Penutup.....	68

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul skripsi ini adalah PENGALAMAN KEAGAMAAN MUSLIM MINORITAS DI DESA REJO BINANGUN KECAMATAN RAMAN UTARA KABUPATEN LAMPUNG TIMUR PROVINSI LAMPUNG. Untuk menghindari terjadinya kesalahan penafsiran terhadap judul tersebut, dan juga memudahkan memahami inti masalah yang dimaksud, sehingga perlu adanya penjabaran mengenai judul tersebut.

Pengalaman keagamaan terdiri dari dua suku kata yakni pengalaman dan keagamaan. Pengalaman dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti yang pernah dialami (dijalani, dirasai, ditanggung dan sebagainya), ia suka menceritakannya semasa revolusi fisik.¹ Dalam kamus bahasa Indonesia, kata keagamaan berarti segala sesuatu mengenai agama.² Dalam pengertian deskriptif maupun normatif mengenai pengalaman keagamaan, adalah kebenaran dari terjadinya sebuah pengalaman yang telah dialami yang dijadikan sebagai acuan mempelajari agama. Ada tiga macam cara untuk mengetahui pengalaman keagamaan yakni dalam bentuk pemikiran, dalam bentuk perbuatan dan dalam bentuk persekutuan.³

Kata muslim tidak lepas dari kata islam, sebagaimana Nasruddin Razak dalam mendefinisikan, “islam diambil dari kata (سَلِمَ) *salima* yang berarti selamat dan sentosa. Dari kata tersebut dibentuk kata (أَسْلَمَ) *aslama* yang berarti memelihara dalam keadaan selamat sentosa dan berarti pula menyerahkan

¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Pusat Bahasa, 2008), 34.

² *Ibid.*, 17.

³ Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama: Inti Dan Bentuk Pengalaman Keagamaan*, Disunting dan Dihantar Joseph M. Kitagawa (Jakarta: Rajawali Pers, 1989), 50.

diri, tunduk, patuh, dan taat. Oleh sebab itu orang yang berserah diri, patuh, dan taat disebut sebagai orang muslim, sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 112.”⁴

Sedangkan Mardani mendefinisikan “Islam diambil dari kata-kata (سَلِمَ) *salima* yang berarti selamat. Dari kata tersebut dibentuk kata (سَلَامٌ) *salaam* yang berarti menyelamatkan, mententramkan, dan mengamankan.”⁵ Dengan kata lain, Islam harus menimbulkan perasaan aman dan damai. Dan didalam kamus bahasa Indonesia berarti orang yang memeluk agama islam; penganut agama islam⁶. Sedangkan minoritas dalam kamus bahasa Indonesia berarti golongan di bidang sosial, politik, dan sebagainya yang jumlah warganya lebih kecil daripada golongan lain yang bergerak di bidang yang sama.”⁷

Seperti yang telah didefinisikan oleh Francesco Capotorti tahun 1997: “minority is a group numerically inferior to the rest of the population of a state, in a non-dominant position, whose members-being nationals of the state-process ethnic, religion or linguistic characteristic differing from those of the rest of the population and show, if only implicitly, a sense of solidarity, directed towards preserving their culture, traditions, religion or language”.⁸ Kelompok yang secara data populasinya lebih rendah di suatu negara, anggotanya tidak lebih banyak dari kebanyakan anggota warga negara, adapun dalam karakteristik etnis, agama atau bahasa berbeda dengan anggota warga negaranya, jika hanya secara tersirat, rasa solidaritas ditunjukkan untuk melestarikan budaya, tradisi, agama atau bahasa mereka. Menilik dari defnisi oleh Francesso Capitorti, benar adanya

⁴ Nasruddin Razak, *Dinul Islam*, Cet II, (Bandung: Al- Maarif, 1977), 56.

⁵ Mardani, *Hokum Islam Pengantar Ilmu Hokum Islam Di Indonesia*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar), 9.

⁶ *Ibid.*, 10.

⁷ *Ibid.*, 29.

⁸ Office Of The High Commissioner For Human Right, *Minority Right: International Standards And Guidance For Implementation*, (New York, 2010), h. 2.

bila minoritas adalah kelompok yang secara numerik lebih rendah dibandingkan keseluruhan di dalam sebuah negara, yang mereka berbeda secara ras, suku ataupun agama, adapun rasa solidaritas hanya untuk melewatkan budaya, tradisi, agama atau bahasa saja.

Desa Rejo Binangun adalah Desa yang terletak di Kecamatan Raman Utara, berada di Kabupaten Lampung Timur di Provinsi Lampung, lebih tepatnya di Dusun VII dan Dusun VIII sebagai tempat penelitian yang diteliti oleh peneliti.

Adapun maksud dari penelitian ini adalah pengalaman yang dalam penelitian ini berupa manifestasi perilaku atau ekspresi dari seorang muslim dengan mengacu pada pendekatan kombinasi dimensi-dimensi tipologi glock dan stark dengan ajaran islam dan di bahas dalam tiga cara yang disebutkan Joachim Wach yakni dalam bentuk pemikiran, perbuatan dan persekutuan. Dan dalam hal ini muslim yang dimaksud yakni muslim minoritas, dimana penduduk yang dalam hal ini secara keyakinan beragama menjadi penduduk yang paling sedikit di antara penduduk pemeluk agama lain di tempat tersebut, yakni di Dusun VII dan VIII Desa Rejo Binangun Kecamatan Raman Utara Kabupaten Lampung Timur

B. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan peneliti memilih judul ini, yakni:

1. Masalah minoritas sangatlah menarik setiap kali dibahas karena setiap masalahnya selalu mempunyai karakteristik masalahnya sendiri.
2. Menjadi minoritas muslim di negara yang mayoritas muslim menjadi hal yang menarik untuk dipelajari lebih mendalam.
3. Membedah sejarah cikal bakal terjadinya minoritas muslim di antara mayoritas hindu sangat menarik dipelajari karena pada

dasarnya agama islam adalah termasuk agama yang memiliki misi untuk menyampaikan agamanya.

4. Dan judul ini termasuk dalam bahasan jurusan yang sedang di tempuh oleh peneliti yakni Studi Agama-Agama.

C. Latar Belakang Masalah

Permasalahan minoritas dan mayoritas dapat terjadi, seperti pendapat Capotori mengenai minoritas, yakni pada setiap perbedaan, kelompok secara data populasi nya lebih rendah di suatu negara, anggotanya tidak lebih banyak dari kebanyakan anggota warga negara, adapun dalam karakteristik seperti etnis, agama atau bahasa ia berbeda dengan anggota warga negaranya, jika hanya secara tersirat, rasa solidaritas yang ditunjukkan untuk melestarikan budaya, tradisi, agama atau bahasa mereka⁹.

Pemahaman beragama adalah cara seseorang atau kelompok untuk taat kepada agamanya atau memahami apa yang dianutnya. Setiap manusia pastilah berbeda-beda tingkat pemahamannya akibat berbeda faktor yang mempengaruhinya, salah satunya adalah pemahaman beragama seseorang muslim yang menjadi minoritas di daerahnya, hal ini pasti berbeda seorang muslim di mayoritas daerahnya.

Seperti pada umumnya, muslim adalah mayoritas penduduk di Indonesia, namun tidak seperti mayoritas dalam kesatuan Negara, di masing-masing pulau jumlah penduduk muslim justru tidak merata. Ada beberapa bagian dipulau Indonesia, muslim menjadi mayoritas, dan ada yang menjadi minoritas. Dan begitupula ditiap daerah sampai ke tatanan daerah yang terpencil tidaklah merata. Seperti halnya di Pulau Sumatera yakni Provinsi Lampung yang memiliki salah satunya Kecamatan Raman Utara dengan banyak desa, salah satunya yakni Desa Rejo Binangun. Letak Kecamatan Raman

⁹ *Ibid.*

Utara sendiri yakni sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Lampung Tengah, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Batanghari Nuban, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Purbolinggo dan Kecamatan Way Bungur, dan sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Lampung Tengah. Sedangkan letak Desa Rejo Binangun yakni sebelah utara berbatasan dengan Desa Raman Endra, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Raman Aji, sebelah timur berbatasan dengan Desa Kota Raman, dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Sukaraja Nuban.

Mengenai Desa Rejo Binangun, jumlah penduduknya termasuk jumlah yang penduduknya banyak, yakni 4.362 jiwa, dengan jumlah perbandingan masyarakatnya 2.147 laki-laki dan 2.215 perempuan, dan jumlah penduduk muslimnya tergolong mayoritas, yakni 2.987 Islam, sedangkan pemeluk agama lainnya yakni 1.321 Hindu, 12 Budha, 19 Katolik, dan 23 Kristen. Namun seperti proporsi pemeluk Agama Islam yang telah dikatakan sebelumnya yakni tidak merata antar daerah, begitupula dengan jumlah masing-masing pemeluk Agama Islam yang dipeluk masyarakat Di Desa Rejo Binangun. Di Desa Rejo Binangun terdapat kawasan dengan seluruh penduduk yang menempati kawasan tersebut lebih banyak beragama Hindu dan untuk penduduk beragama lain sangatlah sedikit, termasuk penduduk Beragama Islam. Seperti dalam data Agama/Kepercayaan penduduk Desa Rejo Binangun, kawasan tersebut, yakni kawasan yang menjadi kawasan minoritas muslim Di Desa Rejo Binangun, terletak Di Dusun VII dan Dusun VIII. Jumlah penganut Agama Islam dari dua dusun tersebut yakni 12 jiwa, berbanding dengan proporsi penganut agama lain seperti 819 jiwa penganut Agama Hindu, 12 jiwa penganut Agama Budha, 13 jiwa penganut Agama Katholik, dan 17 jiwa penganut Agama Kristen.¹⁰ Berdasarkan hal tersebut masyarakat muslim

¹⁰ Profil Desa/Kelurahan 2019/2020.

minoritas di desa rejo binangun yang dimaksud yakni masyarakat yang berada di dusun VII dan VIII.

Seperti keadaan tersebut, dalam suatu pemahaman keagamaan seseorang pastilah berbeda-beda dan tidak sama satu sama lain, hal ini yang mendukung bahwa segala aspek bisa menjadi pemicu pola pemahaman dalam beragama. Salah satunya ialah lingkungan. Pemahaman keagamaan masyarakat yang homogen yakni beragama sama dalam satu lingkungan tersebut menimbulkan pemahaman yang dapat dikatakan mudah untuk mengaplikasikan ajaran agamanya maupun kondisi psikologis beragamanya, lain halnya jika dalam lingkungan tersebut heterogen yakni ada lebih dari satu agama yang dianut oleh masyarakatnya. Hal tersebut akan menimbulkan sensitivitas satu sama lain dari penganut berbeda agama untuk lebih hati-hati, dalam arti menjaga adab dalam mengaplikasikan ajaran yang dianutnya dan hal ini pun sebanding dengan perilaku dari psikologis keagamaannya, yang dalam hal ini dapat diungkapkan dengan teori yang dikemukakan oleh Joachin Wach mengenai tiga cara mengungkapkan pengalaman keagamaan yakni dengan bentuk pemikiran, bentuk perbuatan dan bentuk persekutuan.¹¹ Perilaku dari pengalaman keagamaannya tersebut yang akan sejalan dengan pemahaman keagamaannya. Dan berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada muslim minoritas di tempat tersebut dengan fokus pada pendekatan kolaborasi teori tipologi glock dan stark dengan ajaran islam yang hal ini diuraikan dalam tiga bentuk untuk mengungkapkan pengalaman keagamaannya yakni pertama, dalam bentuk pemikiran dengan cara-cara seperti mite, doktrin, dogma dan tulisan lainnya, muslim minoritas ditempat tersebut menjadikan seperti halnya Al-Qur'an dan Assunah atau hadist serta musnad-musnad yang menjadi acuan dalam beragamanya. Merealisasikan bentuk pemikiran peneliti mengacu pada sejauh mana muslim minoritas tersebut

¹¹ Wach, *Ilmu Perbandingan Agama: Inti Dan Bentuk Pengalaman Keagamaan*, 50.

mempercayai atau meyakini ajaran-ajaran dalam islam yang dalam hal ini disebutkan rukun iman dan mengetahui sejauh mana pengetahuan muslim minoritas tersebut dalam memahami dasar-dasar keyakinan, ritual, kitab suci, dan tradisi-tradisi yang dilakukannya. dan hal ini diselaraskan dengan hal yang mendasar dengan bagaimana dan dari mana muslim minoritas tersebut mengetahui atau mempelajari ajaran islam serta memperdalam ajaran islam. Kedua, dalam bentuk perbuatan yang terwujud seperti beramal dan beribadah yang mempengaruhi satu sama lain. Dalam hal ini berkaitan dengan rukun islam. Mengacu pada bagaimana bagaimana dan dimana melaksanakan sholat jumat bagi laki-laki, puasa, berkorban dan melaksanakan haji dan hal yang paling penting dalam bentuk perbuatan ini ada pada niat saat melakukannya. Dan ketiga, bentuk persekutuan, yang mana dalam suatu kelompok yang memiliki hubungan seperti mengenal satu sama lain sehingga sesama anggota memiliki perasaan, solidaritas, dan aktivitas yang sama. Dalam hal ini yakni persekutuan keagamaan yang mana memiliki hubungan yang sama mengenai agama yang menjuru ke Allah, hal ini tergambar dalam kelompok pengajian dalam lingkup kecil maupun besardi tempat tersebut. Dalam hal ini pun peneliti merealisasikan dengan mengetahui seberapa intens datang ke pengajian kecil maupun besar, bagaimana interaksi saat dalam pengajian dan pengaruh dari datangnya ke pengajian tersebut. Serta bagaimana sedikit banyaknya kendala dalam mengepresikan pengalaman keagamaannya.

D. Rumusan Masalah

Berdasar pada latar belakang yang telah dikemukakan, maka dapat dirumuskan permasalahan yang ada sebagai berikut:

1. Bagaimana Pemahaman Beragama Muslim Minoritas Di Desa Rejo Binangun, Raman Utara, Lampung Timur, Provinsi Lampung?

2. Adakah Kendala Bagi Muslim Minoritas Di Desa Rejo Binangun Dalam Mengepresikan Pengalaman Keagamaannya?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian sangat membutuhkan sebuah tujuan untuk menjadi tumpuan, hal ini juga disertai langkah-langkah yang tepat agar tujuan penelitian yang ingin dicapai peneliti tersampaikan dengan baik. Sesuai dengan penelitian yang dipaparkan peneliti, tujuan dari penelitian ini yakni,

1. Mengetahui pemahaman beragama muslim minoritas di Desa Rejo Binangun, Raman Utara, Lampung Timur, Provinsi Lampung.
2. Mengetahui Kendala Bagi Muslim Minoritas Di Desa Rejo Binangun Dalam Mengepresikan Pengalaman Keagamaannya.

F. Manfaat Penelitian

Seperti halnya tujuan penelitian yang sebagai tumpuan, manfaat dari penelitian juga sangatlah penting, karena banyaknya aspek yang mendapat dampak dari penelitian ini, sebagaimana manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

- a. Memberikan sumbangan pemikiran terhadap masalah pemahaman keagamaan muslim minoritas.
- b. Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan masalah pemahaman keagamaan muslim minoritas dan menjadi bahan kajian lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini menambah wawasan dan pengalaman langsung terhadap Masalah Pemahaman Keagamaan Muslim Minoritas.

b. Bagi Pembaca

Penelitian ini dapat menambah wawasan ,referensi maupun bahan untuk kajian lebih lanjut mengenai pemahaman keagamaan muslim minoritas.

G. Tinjauan Pustaka

Setelah peneliti melakukan telaah terhadap beberapa penelitian, ada beberapa yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Penelitian yang pertama yang berhasil peneliti temukan adalah penelitian yang dilakukan oleh Lidya Elmira Amalia (2018), yang berjudul “*Diskriminasi Rasial Terhadap Minoritas Muslim Uighur Di China Ditinjau Dari Hukum Islam*”. Permasalahan yang dibahas adalah bentuk diskriminasi rasial pemerintah china terhadap etnis uighur dengan menggunakan hukum

Penelitian kedua ialah penelitian yang dilakukan oleh Nur Endah Muthiah (2010), yang berjudul “*Perkembangan Minoritas Muslim Di Rusia Studi Kasus Tatarstan*”. Bahasan yang diulas didalam penelitian ini ialah mengkaji sejarah masuknya islam di Tatarstan, dikuti dengan kondisi pada masa Federasi Rusia, dan perkembangan masyarakat Tatarstan itu sendiri.¹²

Penelitian ketiga yakni penelitian yang dilakukan oleh Saleh Tri Aryanto (2013), yang berjudul “*Minoritas*

¹² Nur Endah Muthiah, *Perkembangan Minoritas Muslim Di Rusia Studi Kasus Tatarstan*. Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010.

Muslim Di Kalangan Mayoritas Kristen Studi Di Dusun Ngento-Ento, Sumberagung, Mayudan, Sleman". Hasil dari penelitian ini adalah, diketahuinya pola hubungan masyarakat setempat, terutama perihal keyakinan keagamaan, dan dalam kehidupan sehari-hari mereka masih mengedepankan budaya Jawa dalam bertutur kata dan tingkah laku, dalam pola hubungan antar agama dalam masyarakat ini mereka telah dapat menempatkan konteks dimana dan kapan harus menempatkan sikap eksklusif, pluralis, dan interpretasi.¹³

Dari tiga judul yang telah peneliti paparkan, ada sebuah persamaan yakni menjadikan muslim minoritas sebagai objek penelitian, dan perbedaan dari ketiga penelitian tersebut sangatlah jelas, yakni yang di paparkan dari tiga penelitian tersebut ialah mengkaji dikriminasi rasial dengan hukum Islam untuk minoritas muslim Uighur di China, mengkaji perkembangan muslim minoritas di Rusia, dan pola hubungan muslim minoritas di masyarakat Mayuda, Sleman. Sedangkan peneliti meneliti mengenai pemahaman keagamaan muslim minoritas di Desa Rejo Binangun Raman Utara Lampung Timur. Hal ini di maksudkan untuk memperjelas bahwasanya penelitian yang diambil ini memiliki beberapa kesamaan, namun terdapat perbedaan yang sangat signifikan.

H. Metode Penelitian

1. Metode pendekatan

a) Pendekatan sosiologis

Sosiologi berasal dari bahasa latin, yaitu *socius* yang berarti kawan dan *logos* yang berarti ilmu pengetahuan. Sederhananya sosiologi dapat diartikan sebagai ilmu pengetahuan tentang masyarakat. Sosiologi merupakan

¹³ Saleh Tri Aryanto, *Minoritas Muslim Di Kalangan Mayoritas Kristen Studi Di Dusun Ngento-Ento, Sumberagung, Mayudan, Sleman*. Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.

ilmu yang mempelajari interaksi dalam kehidupan masyarakat dan mempelajari ikatan-ikatan antaranggota masyarakat tersebut. Sosiologi berusaha menjelaskan sifat dan maksud kebersamaan dalam kehidupan masyarakat, baik ikatan-ikatan yang terbentuk maupun keyakinan yang berkembang pada masyarakat. Sosiologi juga dapat menjelaskan keterkaitan dari setiap gejala sosial yang muncul di tengah masyarakat. Pendekatan sosiologis merupakan suatu pendekatan yang sangat penting dalam memahami agama karena banyak bidang kajian agama yang baru bisa dipahami secara proposional dan tepat apabila menggunakan Ilmu Sosiologi¹⁴. Dalam penelitian ini pendekatan sosiologis di pakai ketika melakukan penelitian yang mengharuskan bertemu dan mengamati langsung interaksi penduduk yang dalam hal ini sebagai objek penelitian.

b) Pendekatan psikologis

Psikologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *psyche* yang berarti jiwa dan *logos* yang berarti ilmu. Sederhanya psikologi dapat diartikan ilmu yang mempelajari perilaku dan fungsi mental manusia secara ilmiah. Pada prinsipnya, ilmu psikologi meneliti sesuatu yang tidak tampak seperti jiwa dan mental dengan memperhatikan sesuatu tampak seperti perbuatan dan perilaku. Perbuatan dan perilaku seseorang mencerminkan keadaan jiwanya atau keyakinan dan kepercayaan yang dianutnya. Dengan pendekatan psikologis dapat diketahui tingkat keagaamaannya yang dihayati, dipahami, dan diamalkan seseorang sesuai dengan tingkatan usianya.¹⁵ Dalam hal ini pendekatan psikologi yang mengacu pada dimensi-dimensi dalam Tipologi *Glock* dan *Stark* dengan ajaran Islam yang akan menjadi penguat kriteria dalam

¹⁴ Neneng Nurhasanah, Amrullah Hayatuddin, Yayat Rahmat Hidayat. *Metodologi Studi Islam*, (Bandung, Amzah, 2018), 37-39.

¹⁵ *Ibid.*, 44-45.

mengungkapkan pengalaman keagamaan. Dan hal ini bersamaan dengan cara mengetahui perilaku dari pengungkapan pengalaman keagamaan pada saat wawancara dengan narasumber yang diperlukan.

2. Jenis dan sifat

Jenis metode penelitian ini adalah kualitatif, sedangkan sifatnya adalah deskriptif. Menurut Sugiono Metode penelitian deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara trigulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada *generalisasi*.¹⁶ Hal ini digunakan peneliti untuk mengepresikan fenomena keadaan yang diamati dengan lebih spesifik, transparan, dan mendalam.

I. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan orang-orang atau benda sekalipun yang bisa dijadikan sumber informasi dalam menggali data yang dibutuhkan, dan ada beberapa sumber-sumber informasi yakni:

a. Kepala Desa dan perangkat Desa Rejo Binungan

Kepala desa dan perangkat desa sebagai subjek yang akan membantu dalam mengumpulkan data yang diperlukan peneliti seperti profil desa, sejarah desa, data penduduk dan sebagainya yang terangkum dalam profil desa dan kelurahan.

¹⁶ Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&B*. (Bandung, Alfabeta, 2016), 9.

b. Masyarakat

Masyarakat atau penduduk disini yakni masyarakat atau penduduk penganut agama islam dusun VII dan dusun VIII Desa Rejo Binangun. Masyarakat atau penduduk kedua dusun tersebutpun hanya diambil sebagian sebagai sampel penelitian.

J. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yakni, observasi, wawancara dan tringulasi. Dengan penjelasan sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah aktivitas terhadap suatu proses atau objek dengan maksud merasakan dan kemudian memahami pengetahuan dari sebuah fenomena berdasarkan pengetahuan dan gagasan yang sudah diketahui sebelumnya, untuk mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan untuk melanjutkan suatu penelitian.¹⁷ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis observasi pasif, yang mana peneliti mengamati tapi tidak terlibat dalam kegiatan tersebut. Dan observasi terus terang, yang berarti peneliti berterus terang pada narasumber bahwa peneliti sedang melakukan penelitian.

b. Wawancara

Menurut suhaimi dalam bukunya, *Interview* dapat dipandang sebagai metode pengumpulan data dengan Tanya jawab sepihak yang diajukan secara sistematis dan berdasarkan pada tujuan penelitian.¹⁸ Dalam penelitian ini jenis wawancara yang dipakai oleh peneliti ialah wawancara terstruktur, yang mana peneliti sudah

¹⁷ <https://id.m.wikipedia.org/wiki/pengamatan>. Diakses pada 29 02 2022, pukul 21.00.

¹⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*,(Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 72.

menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis dan alternatif jawaban. Peneliti memakai wawancara individu dengan sesi wawancara dengan seorang narasumber dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti yakni secara terbuka, yang mana orang lain dapat hadir dan menyaksikan proses wawancara.

c. **Tringulasi**

Menurut Sugiono tringulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber yang telah ada.¹⁹ Dalam hal ini jenis tringulasi yang digunakan peneliti ialah tringulasi sumber, yang mana peneliti menggunakan teknik yang sama yakni wawancara pada sumber yang berbeda-beda untuk mendapatkan data. Dan dari hasil sumber yang berbeda-beda akan diambil sumber yang paling mewakili dan sesuai.

K. Dokumentasi

Dokumentasi ialah pengumpulan, pemilihan, pengolahan, dan penyimpanan informasi dalam bidang pengetahuan dan pemberian atau pengumpulan bukti dan keterangan seperti gambar, kutipan, guntingan Koran, dan bahan referensi lainnya.²⁰ Dalam penelitian ini dokumntasi yang dimaksud yakni berupa foto, audio, profil desa/kelurahan, dan transkrip wawancara.

L. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil

¹⁹ Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&B*. (Bandung, Alfabeta, 2016), 241.

²⁰ <https://www.google.com/amp/s/kbbi.web.id/dokumentasi.html>. Diakses pada 29 02 2022, pukul 21.00.

wawancara, catatan lapangan, dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sitesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain²¹.

Menurut Sudarman Denim, “terdapat dua cara yaitu analisis data ketika peneliti berada di lapangan dan analisis data ketika peneliti menyelesaikan tugas-tugas pendataan”.²² Teknik analisis data yang serumpun dengan itu adalah analisis data model Miles dan Huberman. Meraka mengatakan, “aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah penuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction, data display, dan conclusion drawing/verivication*.”²³

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data yang ada di lapangan, baik melalui observasi, wawancara, dokumentasi, kemudian dipilih-pilih yang penting, dikategorikan, dan membuang yang tidak dipakai.

b. Penyajian Data (*Display Data*)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dengan bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Denga begini akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.

²¹ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 60.

²² Sudarman Denim, *Menjadi Peneliti Kuantitatif*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002), 210.

²³ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 91.

c. *Conclusion Drawing/Verivication*

Merupakan kesimpulan dari hasil analisis atas data-data yang ada. Kesimpulan awal memiliki sifat sementara, dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti yang mendukung kesimpulan tersebut. Namun jika ditemukan bukti-bukti yang mendukung maka kesimpulan tersebut akan menjadi jawaban dari rumusan masalah.



BAB II

PENGALAMAN KEAGAMAAN DAN MUSLIM MINORITAS

A. Pengalaman Keagamaan

1. Deskripsi pengalaman keagamaan

Mengkaji mengenai pengalaman keagamaan tidak luput dari keterkaitannya dengan manusia sebagai pelaku atau pelaksana dari ajaran agamanya, tanpa itu maka seseorang akan sulit untuk memahami dan memperoleh pengalaman keagamaan. Seperti halnya pengertian mengenai pengalaman keagamaan yang diungkapkan oleh Joachim Wach yakni, “pengalaman keagamaan adalah merupakan aspek batiniah dari saling hubungan antara manusia dan pikirannya dengan Tuhan.”²⁴ Dan menurut Zakiah Darajat dalam ilmu jiwa, “yang disebut pengalaman keagamaan ialah hubungan batin seseorang dengan Allah SWT.”²⁵

Seorang yang benar mengaku dirinya beragama, sempurna perilaku serta tindakan yang di cerminkan dalam dirinya haruslah adaptasi berasal kandugan serta muataan ajaran yang dipeluk, penyesuaian ini bukan berarti membatasi kebebasan dari hasrat manusia akan tapi menjadi bentuk dari kosekuensi dari keyakinannya. Mansur dalam jurnalnya mengemukakan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang dengan mengindahkan segala aturan yang diberikan kepada manusia dalam bentuk norma dalam ajaran agamanya. Ia menganggap pula tersirat pemahaman mengenai isi ajarannya harus diyakini keberadaannya lebih tinggi dibanding sekedar hasil upaya rasional seseorang. Menurutnya pemahaman seperti ini, segala perilaku manusia dalam hidupnya perlu disesuaikan dengan aturan yang telah

²⁴ Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama: Inti Dan Bentuk Pengalaman Keagamaan*, Disunting dan Dihantar Joseph M. Kitagawa (Jakarta: Rajawali Pers, 1989), 61.

²⁵ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), 25.

ditetapkan dalam ajaran yang bersifat universal, melalui sikap, ide, pemikiran serta perilaku yang harus mencerminkan isi dari ajaran agama yang diyakininya. Sebab, menurutnya tanpa ikatan agama dengan pemeluknya melalui ajaran yang disampaikan tidaklah berarti sama sekali. Ia menambahkan meskipun tidak mudah dialami oleh setiap orang beragama, baik itu secara individual maupun sosial, akan sangat memposisikan agama sebagai pandangan serta pijakan hidupnya. Sebab menurutnya fungsi agama sebagai pegangan hidup belum cukup dengan adanya ajaran yang memuat sejumlah ajaran yang abstrak, namun juga kesanggupan dari pemeluknya untuk menghadirkan sejumlah perilaku yang tidak bertentangan dengan isi ajaran yang utama tersebut.²⁶

2. Inti Dan Bentuk Pengalaman Keagamaan

Melalui bukunya Wach membagi kriteria pengalaman keagamaan menjadi 4, ia menyebutkan kriteria pertama bahwa pengalaman keagamaan adalah bentuk tanggapan terhadap hal yang dihayati sebagai realitas yang menentukan dan mengikat segala hal. Yang kedua menurutnya bahwa tubuh pribadi yang utuh haruslah terlibat dan bukan hanya sekedar fikiran, kehendak ataupun perasaannya saja. Selanjutnya menurutnya pengalaman keagamaan itu harus merupakan pengalaman yang paling kuat, menyeluruh, mengesankan, dan mendalam yang ada pada manusia. Dan yang terakhir ia melanjutkan bahwa pengalaman itu harus dinyatakan dalam perbuatan dan harus didasari oleh hal yang menjadi sumber motivasi dan perbuatan yang kokoh.²⁷

Menurut Wach juga dalam bukunya mengungkapkan dalam pengalaman keagamaan, ia memberikan pengertian baik itu dalam pengertian deskriptif dan normatif, bahwa pengalaman keagamaan adalah wujudnya sendiri yang

²⁶ Marsikhan Mansur, *Agama Dan Pengalaman Keagamaan*, (Madinah: Jurnal Studi Islam Institute Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan, Volum 4 No 2, Desember 2017. 140, 141.

²⁷ Wach, *Ilmu Perbandingan Agama Inti dan bentuk pengalaman keagamaan*, 44-53.

menghadapi realitas mutlak, ia menjelaskan jika itu seperti mengharuskan menjadi diri sendiri secara utuh karena ia memperlihatkan diri sendiri dalam berbagai hal, baik saat itu diri menjadi yang terbaik ataupun yang terburuk.²⁸ Seperti halnya pengungkapan pengalaman lainnya, pengalaman keagamaan cenderung mengungkapkan diri. Menurut Eliade, ”pengalaman-pengalaman begitu tidak serupa satu sama lain, bukan saja karena isinya, melainkan kadang-kadang karena pengungkapannya.”²⁹

Dalam memahami realitas mutlak, haruslah dengan aspek aspek tertentu. Hal ini disebutkan dalam buku ilmu perbandingan agama mengenai bagaimana memahami aspek-aspek realitas mutlak, Wach menyebutkan pertama yang terpenting adalah berbeda dari segala sesuatu yang bersifat terbatas dengan perantara yang bersifat terbatas, lalu dalam penampakan realitas mutlak ada aspek spontanitas, hidup, kreatif, dan energi. Dan yang terakhir ia mengatakan jika gung dan kuasa adalah istilah yang cocok untuk menggambarkan realitas mutlak dalam pengalaman keagamaan.³⁰

Menurut Wach, ia menguraikan makna ungkapan keagamaan dapat melalui perbedaan yang bersifat *endeixtic* dan hal yang bersifat *discursive*. Ungkapnya mengenai hal yang bersifat *endeixtic* itu digunakan untuk menunjukan sesuatu yang diisyaratkan atau diungkapkan dalam bentuk terselubung dan yang memainkan peranan penting dalam sejarah agama-agama dan sangat sulit menemukan sarana yang tepat untuk mengungkapkan pandangan keagamaan, apa yang tidak mungkin ditemukan dalam bentuk bahasa yang tepat bisa jadi disampaikan melalui bentuk bentuk yang dapat

²⁸ *Ibid.*, 50.

²⁹ Mircea Eliade, *Traite D'histoire Des Religions*, (Paris: Payot: 1953), 38.
https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://www.bar.d.edu/library/arendt/pdfs/eliade_Traite_Histoire_Religions.pdf&ved=2ahUKEwiSn6qKuL3zAhW04HMBHXhkC6cQFnoECCAQA&usg=AOvVAVW040AuU-Ai7k_i0LD8OQ6jU. Diakses pada 10-08-2021 pukul 20:30.

³⁰ Wach, *Ilmu Perbandingan Agama Inti Dan Bentuk Pengalaman Keagamaan*, 70-72.

dilihat. Sebaliknya lanjutnya dalam hal yang bersifat discursive diungkapkan secara jelas dan tegas, ia menambahkan bahasa menjadi sarana paling utama walau bukan satu satunya karena kata kata memberikan jumlah ketepatan yang paling besar. Ia meneruskan hal yang terpenting dari yang bersifat endeixtic adalah simbol. karena simbol memberikan kebebasan untuk dimengerti sebab simbol memberikan lingkup interpretasi dan reinterpretasinyang luas.³¹ Menurut Underhill, “simbol adalah gambaran penting yang membantu jiwa yang sedang melakukan pemujaan untuk memahami (dan untuk mengungkapkan) realitas spiritual.”³² Keyakinan beragama yang berbeda-beda mengakibatkan penilaian yang berbeda beda pula terhadap ungkapan atau terhadap bentuk tertentu dari pengungkapan pengalaman keagamaan. Menurut Whitehead, “ungkapan adalah suatu sakramen yang fundamental. Ia adalah isyarat yang lahiriah untuk yang batiniah dan yang terlihat untuk rahman yang tak terlihat.”³³ Hampir semua agama mengenal beberapa kasus yang ekstrim, di mana berbagai bentuk ungkapan sepenuhnya disamakan dengan ungkapan keagamaan. Banyak bahaya yang akan terjadi, seperti awalnya pada zaman dahulu ialah pemuja berhala, sedangkan bahaya lainnya yang terakhir ialah intelektualisme yang kering maupun spiritualisme yang tidak sempurna. Jika manusia secara utuh terjun kedalam semangat keagamaan, maka ia akan melakukan pemujaan dengan jasmani akal dan jiwanya. Filosof jerman, Max Scheler dengan tepat mengatakan bahwa tindakan keagamaan bukanlah peristiwa batiniah (*rein psychisch*) tetapi suatu yang memanifestasikan diri secara psikologis.

³¹ *Ibid.*, 91.

³² Underhill, *Worship*, (New York: Harper, 1937), 29.

https://archive.org/details/worship0000unde_b5s8. Diakses pada 20-09-2021 pukul 22:00.

³³ Alferd North Whitehead, *Religion In The Making: Lowell Lecture 1926*, (New York: Fordham University Press), 131, https://archive.org/details/religioninmaking0000whit_s7i3. Diakses pada 10-08-2021 pukul 20:00.

Ancok dan Suroso dalam bukunya yang dikutip oleh Triana mengatakan bahwa mengkolaborasikan dimensi-dimensi dalam tipologi *glock* dan *stark* dengan ajaran islam adalah rumusan teori yang sangat brilian karena mampu menjelaskan konsep beribadah secara menyeluruh dimana dalam ajaran islam, kaum muslim diajarkan untuk melibatkan seluruh aspek kehidupan dalam beribadah kepada Allah, yakni ada 5 dimensi religiuitas seperti: 1) dimensi ideologi/ keyakinan (akidah), sejauh mana seorang muslim mempercayai ajaran-ajaran yang sifatnya fundamental dan dogmatis dalam islam. Dan dikenal sebagai rukun iman. 2) dimensi intelektual/pengetahuan (ilmu), sejauh mana pengetahuan yang dipahami oleh setiap muslim berkaitan dengan dasar-dasar keyakinan, ritual, kitab suci (sejarah dan hukum islam) dan tradisi-tradisi yang dilakukan. 3) dimensi ritual/ praktik agama (syariah), sejauh mana seorang muslim mematuhi perintah untuk menjalankan ibadah. Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal lain yang dapat menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Seperti pelaksanaan rukun islam dan bagaimana implikasinya dalam kehidupan bermasyarakat. 4) dimensi penghayatan/eksperimensial, berkaitan dengan pengalaman-pengalaman keagamaan, persepsi, perasaan dan sensasi yang dirasakan ketika melihat maupun melakukan komunikasi, dalam suatu esensi ketuhanan, dengan Tuhan, kenyataan terakhir, dengan otoritas transendal. 5) dimensi kosekuensi/pengamalan, (akhlak) bagaimana seorang muslim berperilaku di dunia sekuler dengan di motivasi oleh nilai *religious* internal. Dapat diibaratkan bahwa dimensi ini merupakan hasil dari proses indentifikasi terhadap keyakinan keagamaan,

praktik, pengalaman, dan pengetahuan seorang yang diekspresikan dalam tindakan perilakunya sehari-hari.³⁴

Menurut Joachim ada tiga macam sarana pengungkapan pengalaman keagamaan, yaitu dalam bentuk pemikiran, perbuatan dan persekutuan. Diketahui bahwa *symbol* menjadi matriks yang menjadikan menyimpulkan ketiga ungkapan tadi dan juga menggunakan cara *endeixtic* atau menggunakan cara *diskursive* yang memainkan peranan masing-masing. Yakni sebagai berikut:

a. Ungkapan Keagamaan Dalam Bentuk Pikiran

Ungkapan keagamaan pada bentuk pikiran secara intelektual mampu bersifat implusif, tidak teratur atau baku serta tradisional. Menurut Joachim yang disunting oleh Joseph “mengungkapkan ungkapan pengalaman keagamaan secara intelektual memiliki 4 cara yakni melalui mite, doktrin, dogma, dan lainnya (tulisan tulisan).”³⁵ Pertama yakni melalui mite. Dari studi-studi cerita rakyat oleh peneliti yakni para filsuf dan peneliti agama mulai menyelidiki arti mite yang sebagian terpengaruh oleh penelitian yang menangani masalah ini khususnya seperti perubahan konsep mite dan pemahaman fungsi-fungsinya ditangani oleh sarjana bahasa terkenal.

Mite adalah hal yang bersifat cerita yang terpelihara dari mulut kemulut, seperti yang dikatakan Malinowski dalam bukunya *Magic, Science And Religion*, ia menjelaskan bahwa mite itu seperti yang ada dalam masyarakat terbelakang yaitu dalam bentuk primitif bukan semata-mata merupakan sebuah cerita yang dikisahkan dari mulut kemulut tetapi merupakan

³⁴ Triana Kesuma Dewi, *The Ideological Dimension Of Religiosity: Is It Primarily Expression Of Religiosity?* Conference Paper, (Temu Ilmiah Nasional Psikologi Universitas Airlangga, Surabaya, November 2012).

https://www.researchgate.net/publication/315772382_THE_IDEOLOGICAL_DIMENSION_OF_RELIGIOSITY_IS_IT_PRIMARILY_EXPRESSION_OF_RELIGIOSITY. Diakses pada 25-10-2021 pukul 21:28.

³⁵ Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama Inti dan bentuk pengalaman keagamaan*, 98, 111.

sebuah realitas yang hidup.”³⁶ Dan Langers dalam bukunya menerangkan, ia menganggap bahwa hanya didalam kawasan mite yang luas, konsep yang dibuat manusia mengenai tuhan menjadi sangat jelas. Ia juga mengatakan jika simbol bisa memberikan identitas kepada Tuhan. Dan yang sesungguhnya menentukan sifatnya adalah tradisi turun temurun, perbuatan maupun kejadian dimasa lampau.³⁷

Menurut Urban seorang peneliti agama dalam bukunya yang mengutip proposisi Berdyaev mengatakan bahwa mereka tidak lagi mempersamakan mite dengan penemuan (invention), dengan ilusi mentalitas primitif, atau dengan apapun yang ternyata secara esensial bertentangan dengan fakta. Menurut mereka Itulah pengertian yang mereka berikan kepada kata-kata mite dan mitologi dalam percakapan biasa, tetapimereka beranggapan dibalik mite tersembunyi realitas-realitas yang paling besar yaitu fenomena asli kehidupan spiritual.³⁸

Kedua yakni doktrin. Menurut Bernard Arief Sidharta yang di kutip Oleh Ahmad Sofian bahwa istilah doktrin adalah ajaran. Dan ajaran itu juga dapat disamakan dengan doktrin, lalu doktrin ini merupakan tampungan dari norma sehingga doktrin menjadi sumber hukum.³⁹ Joachim dalam bukunya mengatakan “doktrin adalah segala hal yang tertera

³⁶ Bronislaw Malinowski, *Magic, Science And Religion, Other Essays*. (Garden City, N.Y., Doubleday, 1954), 122, <https://archive.org/details/magicsciencereali00mali>. Diakses pada 09-08-2021 pukul 23:00.

³⁷ Susanne Katherina Langer, *Philosophy In New Key: A Study In The Symbolism Of Reason, Rite, And Art*. (New York: New American Library, 1942), 143, https://archive.org/details/philosophynnewk0000lang_q2m9. Diakses pada 09-08-2021 pukul 22:00.

³⁸ Wilbur Marshall Urban. *Language And Reality: The Philosophy Of Language And The Principles Of Symbolism*. (New York, Macmillan, 1939), 588, https://archive.org/details/languagereality0000urba_v012. Diakses pada 05-09-2021 pukul 21:00.

³⁹ Ahmad Sofian, “Makna Doktrin Dan Teori Dalam Ilmu Hukum”, *Document*, (Dies Natalis 9 Business Law, Binus University Faculty Of Humanities, Mei 30, 2016), <https://business-law.binus.ac.id/2016/05/30/makna-doktrin-dan-teori-dalam-ilmu-hukum/>. Diakses pada 27-09-2021 pukul 20:40.

dalam simbol dan digambarkan oleh mite, apabila keadaan memungkinkan akan dijelaskan secara terstruktur, kemudian ditetapkan sebagai norma, dan dipertahankan dari penyimpangan.”⁴⁰

Ketiga yakni dogma. Dalam bukunya mengenai dogma, Joachim menjelaskan bahwa dogma merupakan suatu keputusan diantara berbagai macam teoloumena. Dan Dogma hanya akan terjadi apabila wewenang suatu kekuasaan untuk menentukannya telah diakui secara jelas. Ia melanjutkan Dogma di Yunani juga bermakna suatu hasil tertentu yang dibedakan dari kata *doxa* (pendapat). dan dogma seperti itu telah berkembang dalam Agama Kristen, Islam, Zoroaster, Budha, Dan Manu.⁴¹ Eksistensi dogma dimaksudkan untuk menyampaikan ketentuan dan kepastian yang lebih besar pada kepercayaan terhadap agama, namun tak sulit untuk mengetahui menggunakan ketepatan serta ketegasan itu akan muncul adanya bahaya-bahaya ketegaran juga kemandekan.

Selanjutnya ialah lainnya (tulisan-tulisan). Hal tersebut juga disebut sebagai klasik atau hal yang mulia seperti halnya dalam karya seperti Homer, Edda, Kalevala, Epik Gilgamesh, Mahabharata dan Ramayana, buku-buku klasik Cina dan Jepang, buku-buku Sybilline, buku kematian Mesir, dan buku-buku suci dalam pengertian tertentu. Dalam agama-agama, tulisan dalam teks-teks klasik ini memiliki fungsi untuk memberi kegembiraan, memperteguh dan untuk mendidik yang dijadikan norma kehidupan untuk mengatur kehidupan. Seperti dalam Yahudi ada Talmud dan tulisan-tulisan Pahlevi yang dikenal dengan Zand. Dalam Islam ada Musnad-musnad seperti Al-Bukhari dan Muslim. Dalam Hindu ada Smriti yang diwakili oleh tulisan –tulisan Wedanta, Smarta-sutra, Dharmashastra, Bhakti-sutra, Purana Tantra, dan

⁴⁰ Wach, *Ilmu Perbandingan Agama: Inti Dan Bentuk Pengalaman Keagamaan*, 103.

⁴¹ *Ibid.*, 108

juga tafsir-tafsir utama (bhashya). Serta dalam Protestan ada tulisan-tulisan Luther dan Calvin.

b. Ungkapan Keagamaan Dalam Bentuk Perbuatan

Menurut Wach yang ia tulis dibukunya, bahwa “ungkapan pengalaman keagamaan secara praktis ada dua yakni bakti atau peribadatan dan pelayanan, dan keduanya saling berpengaruh. Ia melanjutkan Apa yang diyakini sebagai relitas tertinggi akan disembah dengan pemujaan, dan dilayani dalam ajakan dan kewajiban untuk masuk kedalam persekutuan tuhan”⁴².

Underhill dalam bukunya mengutip William Penn, ia mengatakan bahwa ibadat adalah tingkah laku tertinggi dalam kehidupan manusia. Ia mengatakan lebih lanjut lagi bahwa ada suatu alasan dimana kita dapat memandang keseluruhan hidup alam semesta, yang terlihat ataupun yang tidak terlihat, yang disadari maupun yang tidak disadari, sebagai suatu perbuatan ibadat, yang memuja asal-usulnya, pemeliharaannya, dan akhir dari tujuannya.⁴³ Dalam menuju realitas mutlak hal yang utama ialah memuja. Sebuah penelitian yang ditulis Key dalam bukunya, ia mengatakan pemujaan adalah tanggapan perasaan kita. Pemujaan juga adalah hormat yang mendalam yang dikembangkan menuju titiknya yang tertinggi dan merupakan sebuah emosi yang kompleks yang tersusun dari rasa kagum, takut, dan cinta.⁴⁴

Sama halnya yang ditulis Underhill mengenai ibadat, ia mengatakan bahwa puji, terima kasih, penilaian diri sendiri, tobat, dan lainnya adalah tingkah laku dari ibadat yang disebut aksi-reaksi, menurutnya selain menjadi reaksi juga sebagai

⁴² *Ibid.*, 149.

⁴³ Evelyn Underhill, *The Life Of The Spirit And The Life Of Today*, (London: Methuen, 1922), 36, <https://archive.org/details/lifeofspiritand100undeuft>. Diakses pada 21-08-2021 pukul 23:10.

⁴⁴ James Alan Key, *The Nature Of Christian Worship*, (London: Epworth Press, 1953), 16, <https://archive.org/details/natureofchristia0000kayj>. Diakses pada 20-09-2021 pukul 19:30.

aksi perbuatan. Ia melanjutkan bahwa semua ibadat memiliki tujuan yang kreatif, karena ibadat juga memerankan suatu gerakan menuju kearah realitas tertinggi, ia pun menambahkan jika tujuan kreatif tersebut merupakan pengadaan perubahan total atas tata tertib yang telah diciptakan.⁴⁵

Key menjelaskan dalam bukunya yang sama, ia juga menjelaskan Tujuan ibadat yakni konsekrasi, seperti perubahan dari semua wujud dan benda agar serasi dengan tata tertib dan kehendak tuhan yang pada akhirnya. ibadat itu dimaksudkan untuk mencapai kedekatan, kesatuan dengan tuhan.⁴⁶ Setiap agama memanglah memiliki praktek-praktek peribadatnya sendiri. Seperti halnya yang dikatakan Marett yang dikutip oleh Joachim dalam bukunya, Menurutnya hal seperti makan, tidur, berburu, dan kawin dapat dianggap sebagai perbuatan yang menghubungkan dirinya dengan Tuhan. menurutnya kegiatan keagamaan tidak lain adalah kegiatan penting yang dikembangkan kedalam spiritual menuju suatu kekuasaan yang lebih tinggi, tetapi dalam tingkat yang paling sederhana sekalipun, ia beranggapan jika kita dapat menemukan adanya perbuatan tertentu yang secara khusus dapat disebut sebagai perbuatan agama. Lalu tujuan dari ibadatlah yang membedakan dari pada perbuatan itu sendiri, seperti dalam Agama Yahudi disebut *kawannah* atau dalam Islam disebut *niyyah*.⁴⁷ Mengenai ibadat, tempat suci adalah tempat sacral bagi setiap agama.

Menurut leeuw Tempat suci digunakan untuk pelaksanaan ritus-ritus yang hidmat dan diurus oleh orang-orang khusus yang menjalankan berbagai macam fungsi dan ada kemungkinan menempati tempat tersebut. Tempat suci harus diperlakukan dengan hati-hati seperti pintu-pintu gerbang atau

⁴⁵Underhill, *Worship*, 77.

⁴⁶Kay, *The Nature Of Christian Worship*, 18.

⁴⁷ Wach, *Ilmu Perbandingan Agama: Inti Dan Bentuk Pengalaman Keagamaan*, 155.

parit-parit yang dibangun sebagai suatu batas pemisah. seperti di Romawi Kuno, palestina, Babylonia, Cina, dan Meksiko yang dibentuk dalam suatu sistem yang rumit.⁴⁸

Dalam Buku *Religious Essays; A Supplement To 'The Idea Of The holy'* yang ditulis Otto, ia menjabarkan mengenai proses saat beribadat, menurutnya hal terpenting saat manusia menjalankan ibadat ialah dengan memusatkan fikiran dan merenungkan kehadiran Tuhan atau dengan berterima kasih kepada Tuhan, menurutnya hal inilah yang berisikan penghormatan terhadap sesuatu kekuasaan yang berkuasa dan hal ini yang mengandung puja.⁴⁹ Leeuw juga menuliskan hal yang sama pada bukunya, ia menekankan pada pengamatannya bahwa dalam ibadat, manusia seakan-akan menjadi dirinya secara utuh. Menurutnya dalam tingkah laku dalam menghadapi realitas mutlak, manusia menjadi benar-benar sebagai dirinya sendiri dari pada adanya dia dalam hal lainnya. Lanjutnya bila manusia akan memberikan dirinya sebagai pemberian terbesar. Juga menurutnya ada dua hal penting daripada perbuatan-perbuatan yang lain dalam mencapai tujuan tersebut yakni pengorbanan dan doa.⁵⁰ Seperti hal nya apa yang diungkapkan Underhill, ia dengan sesuai menjelaskan bila pengorbanan adalah sebuah perbuatan positif yang essensinya adalah suatu yang diberikan dan bukan suatu yang dikurbankan.⁵¹

Seperti yang di kemukakan oleh Eliade yang dikutip Wach dalam bukunya, Wach menulis berbagai waktu yang diistimewakan setiap agama seperti saat pagi hari atau sore

⁴⁸ Gerardus Van Der Leeuw, *Religion In Essence And Manifestation*, (New York: Harper & Row, 1963), 398,

<https://archive.org/details/religioninessenc0002leeu>. Diakses pada 25-10-2021 pukul 23:30.

⁴⁹Rudolf Otto, *Religious Essays; A Supplement To 'The Idea Of Holy'*, (London: Oxford University Press, H. Milford, 1931), 71,

<https://archive.org/details/religiousessays0000otto>. Diakses pada 19-11-2021 pukul 20:00.

⁵⁰ Leeuw, *Religion In Essence*, 450.

⁵¹ Underhill, *Worship*, 48.

hari, hprae untuk berdoa, dies dominica, hari sabbath, easterlide, minggu suci, bulan ramadhan, dan tahun-tahun peringatan.⁵² Hal ini berkaitan dengan adanya disetiap ibadat waktu-waktu yang dijadikan suci dan dimaknai sesuai untuk melaksanakan ibadat daripada waktu-waktu lainnya. Seperti halnya pada jam tertentu, pada hari tertentu, pada bulan tertentu, pada musim atau tahun tertentu yang disiapkan untuk persembahan kepada yang dianggap paling tinggi atau realitas tertinggi dan diperlakukan dengan begitu istimewa.

c. Ungkapan Pengalaman Keagamaan Dalam Bentuk Persekutuan

Kelompok keagamaan terbentuk melalui dan dalam perbuatan keagamaan. Setiap agama pasti mengembangkan suatu bentuk persekutuan keagamaan. Dalam bukunya William mempertanyakan tentang *homoreligious* yang berusaha membentuk suatu kelompok, ia pun menjawab apa yang ia pertanyakan sendiri itu bahwa menurutnya adanya kelompok itu merupakan bagian dari pembenaran dan perkembangan *experimental* yang terus berlanjut, baik itu mengenai kebenarannya ataupun menegani cara mengaplikasikannya pada kenyataan.⁵³ Dalam bukunya, Georges menekankan pada hubungan ganda yang menjadi ciri kelompok keagamaan sebagai kelompok yang berbeda dari bentuk pengelompokan yang lain, menurutnya hubungan kolektif dari perorangan para anggotanya dengan Tuhan merupakan hal yang penting, dan hubungan antara para anggota satu sama lain merupakan hal yang sekunder.⁵⁴

⁵² Wach, *Ilmu Perbandingan Agama: Inti Dan Bentuk Pengalaman Keagamaan*, 159.

⁵³ William Ernest Hocking, *Living Religions And A World Faith*, (New York: Macmillan, 1940), 44, <https://archive.org/details/livingreligiona0000hock>. Diakses pada 18-09-2021 pukul 19:00.

⁵⁴ Georges Gurvitch, *Twentieth Century Sociology*, (New York: The Philosophical Library, 1946), 428,

<https://archive.org/details/twentiethcentury0000gurv>. Diakses pada 05-11-2021 pukul 22:00.

Dalam jurnal yang ditulis Tri yang menulis tentang konsep pengalaman keagamaan Joachim Wach, ia menuliskan bila dalam masyarakat agama terdapat perbedaan antara anggotanya hal tersebut disebabkan adanya faktor yang menimbulkan perbedaan tersebut antara lain: kharisma, usia, jenis kelamin. Menurutnya keberadaan kelompok agama sudah merupakan suatu hal wajar dalam kehidupan beragama, sehingga agama tidak lagi milik perorangan saja, tetapi bagaimana agama sudah merupakan milik bersama atau milik suatu kelompok. Ia menuturkan kita bisa membedakan antara pengalaman keagamaan perorangan dengan pengalaman keagamaan kelompok, kalau pengalaman perorangan, hubungan yang disebut kemudian adalah yang pertama tama timbul, tetapi secara ontologisem hubungan tersebut bergantung pada pemikiran terhadap Tuhan. Sedangkan pengalaman kelompok keagamaan bergantung pada cara yang dipergunakan oleh para anggotanya dalam menghayati Tuhan, membayangkan dan berhubungan dengan-Nya, dan bergantung pada cara mereka mengalami persekutuan, membayangkannya dan memperaktekannya.⁵⁵

Adapun suatu kelompok dapat dikatakan sebagai bentuk persekutuan, apabila antara anggota yang satu dengan yang lain saling mengenal, sehingga para anggota mempunyai ciri kedalaman perasaan yang tinggi, solidaritas yang kuat, dan aktivitas yang banyak. Apabila berbagai hal tersebut lebih besar tetapi belum di batasi oleh kriteria seperti kelahiran, lokal, dan lain sebagainya, maka sifat masyarakat tersebut akan berbeda-beda.

Ada beberapa faktor yang melahirkan suatu kelompok, faktor tersebut ada yang bersifat faktor di dalam agama, dan faktor di luar agama. Faktor didalam agama adanya bakat-bakat spiritual seperti penyembahan dan pengajaran, sedangkan usia, kedudukan sosial, etika,

⁵⁵ Triyani Pujiastuti, *Konsep Pengalaman Keagamaan Joachim Wach*, (Siar; Jurnal Dakwah IAIN Bengkulu, volum 17 no 02, Agustus 2017, 70-72

sedangkan latarbelakang keturunan adalah faktor di luar agama. Dalam Buku Ilmu Perbandingan Agama, Wach mengatakan, ada empat macam, faktor yang menimbulkan perbedaan dalam suatu masyarakat agama. Pertama adalah perbedaan dalam fungsi. Dalam suatu kelompok yang kecil hanya terdiri beberapa orang anggota yang dipersatukan oleh ikatan pengalaman keagamaan bersama akan terdapat perbedaan tertentu dalam pembagian fungsi. Di samping fungsi tersebut hanya sesuai untuk orang-orang yang sudah cukup usia atau yang sangat berpengalaman dalam memimpin doa atau menyanyi, maka para anggota yang lebih muda dibebani dengan persyaratan material yang akan dipergunakan untuk tujuan-tujuan kurban. Kedua, dalam kelompok-kelompok keagamaan ada perbedaan yang didasarkan atas karisma. Dalam masyarakat yang sangat *egalitarian* sekali pun, juga terdapat adanya pengakuan terhadap perbedaan-perbedaan dalam kekuasaan, *prestise*, dan kedudukan dalam masyarakat. Karisma tertinggi yang dapat diimpikan dan mungkin dimiliki oleh seseorang atas dasar humen atau tuhan. Untuk itu kekuatan-kekuatan yang luar biasa hanya diberikan kepada orang yang diberkati, dan dengan perwujudan pelaksanaan kekuatan tersebut tanpa batas. Faktor ketiga, yang membedakan adanya perbedaan dalam kelompok-kelompok keagamaan adalah perbedaan alami berdasarkan usia, jenis kelamin, dan keturunan. Karena keadaan tertentu, kelompok yang muda dan juga tua agak sedikit dipisahkan dan masing-masing memainkan peranan sendiri-sendiri dalam kehidupan masyarakat agama baik secara perorangan ataupun kelompok. Keempat, perbedaan berdasarkan status. Prinsip ini dipandang sebagai suatu kombinasi dari sejumlah faktor yang telah menimbulkan perbedaan di atas, pemikiran yang “demokratis” tentang persamaan hak semua pemeluk agama baru muncul kemudian dalam sejarah agama-

agama, dan terus terang, dalam prakteknya jarang sekali dilaksanakan.⁵⁶

Ungkapan pengalaman keagamaan dalam persekutuan ternyata melahirkan berbagai jenis kelompok keagamaan, hal ini karena kelompok keagamaan yang ada merupakan suatu proses dari adanya pengalaman keagamaan dalam bentuk pemikiran dan perbuatan, sehingga keberadaannya senantiasa mencerminkan dari latarbelakang mereka membentuk suatu kelompok keagamaan.⁵⁷ Ungkapan keagamaan yang teoritis dapat pula ditemukan dalam bentuk yang lain. Dalam beberapa waktu akan terpelihara dari mulut ke mulut kemudian dituangkan ke dalam tulisan. Kata kata suci atau cerita cerita suci, nyayian, doa, dan semuanya menandai tingkatan tingkatan yang dapat atau tidak dapat membawa pada suatu kelanjutan seperti yang terjadi dalam perkembangan bentuk- bentuk sastra epik, lirik dan dramatik.

B. Muslim Minoritas

1. Deskripsi Muslim

Berdasarkan pengertian KBBI, “muslim adalah penganut Agama Islam.” Menurut wikipedia, “muslim adalah orang yang berserah diri kepada Allah dengan hanya menyembah dan memimta pertolongan kepadaNya terhadap segala yang ada dilangit dan bumi.” Dalam hadits disebutkan mengenai siapakah muslim, yakni dalam Hadits Arba’in no 2 yang berbunyi;

عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَيضًا قَالَ، بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوسٌ
عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا
رَجُلٌ شَدِيدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ شَدِيدُ سَوَادِ الشَّعْرِ، لَا يُرَى عَلَيْهِ

⁵⁶ Wach, *Ilmu Perbandingan Agama: Inti Dan Bentuk Pengalaman Keagamaan*, 197-203.

⁵⁷ Triyani Pujiastuti, *Konsep Pengalaman Keagamaan Joachim Wach*, 70-72.

أَثَرَ السَّفَرِ، وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ، حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ وَوَضَعَ كَفَيْهِ عَلَى فَخْذَيْهِ وَقَالَ، يَا مُحَمَّدَ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا قَالَ، صَدَقْتَ، فَعَجَبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ، قَالَ، فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ قَالَ، أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدْرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ. قَالَ صَدَقْتَ، قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ، قَالَ، أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ. قَالَ، فَأَخْبِرْنِي عَنِ السَّاعَةِ، قَالَ، مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ. قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ أَمْرَاتِهَا، قَالَ أَنْ تَلِدَ الْأُمَةُ رَبَّتَهَا وَأَنْ تَرَى الْحَقَّاءَ الْعُرَاةَ الْعَالَةَ رِعَاءَ الشَّيْءِ يَتَطَّأْنَ وَلُونَ فِي الْبُنْيَانِ، ثُمَّ انْطَلَقَ فَلَبِثْتُ مَلِيًّا، ثُمَّ قَالَ، يَا عُمَرَ أَنْتَ تَدْرِي مِنَ السَّائِلِ؟ قُلْتُ، اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمَ. قَالَ فَإِنَّهُ جِبْرِيلُ أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِينَكُمْ. [رواه مسلم]

Umar bin Khathab ra. Berkata, “suatu ketika kami (para sahabat) duduk dekat Rasulullah saw, tiba tiba muncul kepada kami seorang lelaki mengenakan pakaian yang sangat putih dan rambutnya amat hitam. Tak terlihat padanya tanda-tanda bekas perjalanan dan taka da seorangpun diantara kami yang mengenalnya. Ia segera duduk di hadapan Nabi dan meletakkan kedua tangannya di atas kedua paha Nabi, kemudian ia berkata, ‘hai Muhammad! Beritahukan kepadaku tentang Islam’. Rasulullah saw. Menjawab, ‘islam adalah engkau bersaksi tidak ada tuhan melainkan Allah dan sesungguhnya Muhammad adalah Rasul Allah, menegakkan shalat, menunaikan zakat, berpuasa di bulan Ramadhan dan engkau menunaikan haji ke Baitullah jika engkau telah mampu menunaikannya’. Lelaki itu berkata, ‘engkau benar’.

Maka kami heran; ia yang bertanya ia pula yang membenarkan. Kemudian ia bertanya lagi, ‘beritahu kepadaku tentang Iman’. Nabi menjawab, ‘iman adalah engkau beriman kepada Allah. Malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para Rasul-Nya, hari akhir dan beriman kepada takdir Allah yang baik dan yang buruk’. Dia berkata, ‘engkau benar’. Dia bertanya lagi, ‘beritahu kepadaku tentang Ihsan.’ Nabi menjawab, ‘hendaklah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, walaupun engkau tidak melihat-Nya, sesungguhnya Dia melihatmu.’ Lelaki itu berkata lagi, ‘beritahukan kepadaku kapan terjadinya kiamat.’ Nabi menjawab, ‘yang ditanya tidaklah lebih tahu daripada yang bertanya.’ Diapun bertanya lagi, ‘beritahukan kepadaku tentang tanda-tandanya!’ Nabi menjawab, ‘jika seorang budak wanita telah melahirkan tuannya; jika engkau melihat orang yang bertelanjang kaki, tanpa memakai baju (miskin papa) serta pengembala kambing telah saling berlomba dalam mensirikan bangunan megah yang menjulang tinggi.’ Kemudian lelaki itu segera pergi. Aku pun terdiam sehingga Nabi bertanya kepadaku, ‘wahai Umar, tahukah engkau siapa yang bertanya tadi?’ aku menjawab, ‘Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.’ Beliau bersabda, ‘ia adalah Jibril yang mengajarkan kalian tentang agama kalian.’⁵⁸ (HR. Muslim)

Dalam Syarah Hadits, makna dari hadits diatas dapat dipahami bahwa islam dan iman adalah dua hal yang berbeda, baik secara bahasa maupun syari’at. Namun terkadang, dalam pengertian syari’at, kata islam dipakai dengan makna iman dan kata iman dipakai dengan makna islam. Adapun disebutkan dalam syarah menjelaskan kalimat, “engkau beriman kepada Allah, kepada para malaikat-Nya...” iman

⁵⁸ Imam An-Nawawi, *Terjemah Hadits Arba’in An- Nawawi*, (Jakarta: Al-Itishom Cahaya Umat, 2001), 7-11.

kepada Allah yaitu mengakui bahwa Allah itu ada dan mempunyai sifat-sifat agung serta sempurna, bersih dari sifat kekurangan. Dia tunggal, benar, memenuhi segala kebutuhan makhluk-Nya, tidak ada yang setara dengan Dia, pencipta segala makhluk, bertindak sesuai kehendak-Nya dan melakukan segala kekuasaan-Nya sesuai keinginan-Nya. Iman kepada Malaikat, maksudnya mengakui bahwa malaikat adalah hamba Allah yang mulia, tidak mendahului sebelum ada perintah, dan selalu melaksanakan apa yang diperintahkan-Nya. Iman kepada rasul Allah, maksudnya mengakui mereka jujur dalam menyampaikan segala keterangan yang diterima dari Allah dan mereka diberi mukjizat yang mengukuhkan kebenarannya, menyampaikan semua ajaran yang diterimanya, menjelaskan kepada orang-orang mukalaf apa-apa yang Allah perintahkan kepada mereka. Para Rasul Allah wajib dimuliakan dan tidak boleh dibeda-bedakan⁵⁹. Iman kepada hari akhir, maksudnya mengakui adanya kiamat, termaksud hidup setelah mati, berkumpul dipadang mahsyar, adanya perhitungan dan timbangan amal, menempuh jembatan antara surge dan neraka, serta adanya surga dan neraka, dan juga mengakui hal-hal lain yang tersebut dalam Qur'an dan hadits Rasulullah. Iman kepada takdir yaitu mengakui semua yang tersebut diatas, ringkasnya tersebut dalam firman Allah QS. Ash-Shaffat : 96, " Allah menciptakan kamu dan semua peruatan kamu" dan dalam QS. Al-Qomar ; 49, " sesungguhnya segala sesuatu telah kami ciptakan dengan ukuran tertentu" dan dia ayat-ayat yang lain.⁶⁰

Dalam syarah dikatakan pula, "Kata iman mencakup pengertian kata islam dan semua bentuk ketaatan yang tersebut dalam hadits ini, karena semua hal tersebut merupakan perwujudan daari keyakinan yang ada dalam batin yang menjadi tempat keimanan. Kata islam mencakup

⁵⁹ Muhyiddin Yahya Bin Syaraf Nawawi, *Syarah Hadits Arba'in*, (Jakarta : Shahih, 2015), 12.

⁶⁰ *Ibid.*, 13.

makna iman dan makna ketaatan.”⁶¹ Syaikh Abu ‘Umar berkata, “ kata iman dan islam terkadang pengertiannya sama terkadang berbeda, setiap mukmin adalah muslim dan tidak setiap muslim adalah mukmin” ia berkata, “ pernyataan seperti ini sesuai dengan kebenaran” keterangan-keterangan Al-Qur’an dan Assunah berkenaan dengan iman dan islam sering dipahami keliru oleh orang-orang awam⁶². Apa yang telah dijelaskan diatas telah sesuai dengan pendirian jumbuh ulama ahli hadits dan lain-lain.⁶³

3. Deskripsi Minoritas

Istilah minoritas, Ali Kettani mendefinisikan “minoritas sebagai bagian dari penduduk yang beberapa cirinya tak sama dan sering mendapat perlakuan berbeda. Kata kunci dari definisi ini adalah adanya ciri-ciri dan perlakuan berbeda. Ciri-ciri yang berbeda itu dapat berbentuk fisik seperti warna kulit dan bahasa”.⁶⁴

Ia melanjutkan dalam bukunya yang diterjemahkan oleh Seojoeti, Istilah muslim dalam kajian muslim minoritas dipergunakan untuk menunjukkan semua orang yang mengakui bahwa Muhammad Saw putra Abdullah adalah utusan Allah yang terakhir dan mengakui bahwa ajarannya benar tanpa memandang seberapa jauh mereka tahu tentang ajarannya, atau seberapa jauh mereka dapat hidup sesuai dengan ajarannya tersebut. Menurutnya pengakuan ini dengan sendirinya menimbulkan perasaan identitas dengan semua orang yang memiliki keyakinan yang sama. Ia pun menegaskan dengan demikian, minoritas Muslim adalah bagian penduduk yang berbeda dari penduduk lainnya karena anggota-anggotanya mengakui bahwa Muhammad putra Abdullah menjadi utusan Allah yang terakhir dan meyakini ajarannya adalah benar dan yang sering mendapat perlakuan

⁶¹ *Ibid.*, 15.

⁶² *Ibid.*, 16.

⁶³ *Ibid.*

⁶⁴ M. Ali Kettani, *Minoritas Muslim di Dunia Dewasa Ini*, terj. Oleh Zarkowi Soejoeti (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), 1

berbeda dari orang-orang yang tidak mempunyai keyakinan seperti itu berbeda-beda antara negara satu dengan yang lain.⁶⁵

Ali Kettani pun menjelaskan ada tiga bentuk munculnya minoritas Muslim. Pertama, suatu komunitas Muslim dijadikan tidak efektif oleh kelompok non-Muslim yang menduduki wilayah komunitas Muslim, meskipun umat Islam di wilayah itu secara jumlah tergolong mayoritas. Dalam rentangan waktu yang lama karena pengaruh pendudukan oleh komunitas non-Muslim tersebut, komunitas Muslim yang tadinya secara jumlah mayoritas, berubah menjadi minoritas karena pengusiran secara besar-besaran oleh komunitas non-Muslim. Di sisi lain terjadi gelombang imigran non-Muslim secara besar-besaran. Kedua, ketika pemerintah Muslim di suatu negara tidak berlangsung cukup lama, atau usaha menyebarkan Islam tidak cukup efektif untuk mengubah Muslim menjadi mayoritas dalam jumlah di negeri-negeri yang mereka kuasai. Berbagai kekuasaan politiknya tumbang dan umat Islam mendapati dirinya turun status dari mayoritas menjadi minoritas dalam negerinya sendiri seperti India dan Balkan. Ketiga, minoritas Muslim terjadi ketika non-Muslim di lingkungan non-Muslim pindah agama menjadi Muslim. Jika pemeluk Islam yang baru ini menyadari akan pentingnya keyakinan Islam mereka dan memberikan prioritas atas ciri-ciri lain dan mencapai solidaritas sesama karena mereka memiliki keyakinan yang sama maka terbentuklah suatu minoritas Muslim baru. Biasanya arus imigran dan muallaf menyatu untuk membentuk suatu minoritas Muslim seperti kasus Srilangka. Di negeri

⁶⁵ *Ibid*, 3

ini umat Islam merupakan penyatuan antara imigran Arab Selatan dan Muslim muallaf Srilangka.⁶⁶

Minoritas yang ditulis oleh Ahmad Suaedy dan kawan-kawan mengenai definisi yang cukup membantu mengenai minoritas salah satunya seperti yang dirumuskan Francesco Capotorti, *Special Rapporteur* PBB untuk Subkomisi Pencegahan Diskriminasi dan Perlindungan Minoritas, tahun 1977. Dalam bukunya, ia mengutip sebagaimana yang dikatakan Capotorti mengenai minoritas, yakni sebuah kelompok yang dari sisi jumlah lebih rendah dari sisa populasi penduduk suatu negara, berada dalam posisi tidak dominan, yang anggotanya –menjadi warga negara suatu negara—memiliki karakteristik etnis, agama, bahasa, yang berbeda dari sisi penduduk dan menunjukkan, meski hanya secara implisit, rasa solidaritas yang diarahkan untuk melestarikan budaya, tradisi, agama, dan bahasa mereka.⁶⁷

Eddie Riadi Terre mengatkan dari kaca mata sosiologis, yang dimaksudkan dengan minoritas adalah kelompok-kelompok yang paling tidak memenuhi tiga gambaran berikut: (1) anggotanya sangat tidak diuntungkan, sebagai akibat dari tindakan diskriminasi orang lain terhadap mereka; (2) anggotanya memiliki solidaritas kelompok dengan “rasa kepemilikan bersama”, dan mereka memandang dirinya sebagai “yang lain” sama sekali dari kelompok mayoritas; (3) biasanya secara fisik dan social terisolasi dari komunitas yang besar.⁶⁸

Sedangkan dalam bukunya, andy suaedy dan kawan-kawan melanjutkan mengenai minoritas dari sudut sosiologis, mereka menjelaskan minoritas oleh sejumlah ahli yang

⁶⁶ *Ibid.*, 6-7.

⁶⁷ Alamsyah M. Dja'far Ed., *Islam Dan Minoritas: Tantangan Kontemporer*. Jakarta : The Wahid Institute, 2012. 7-9.

⁶⁸ Eddie Riadi Terre, “*Posisi Minoritas Dalam Pluralism: Sebuah Diskursus Politik Pembebasan,*” Pusat Dokumentasi ELSAM, 2021, <http://referensi.elsam.or.id>. diakses pada 17-10-2021 pukul 21:30.

mengelompokan minoritas setidaknya dalam empat kelompok. Pertama, minoritas agama. Menurutnya istilah minoritas agama, dalam pendekatan HAM berarti juga minoritas keyakinan (belief) seperti kelompok kepercayaan dan agama lokal. Kedua, minoritas ras. Ia menjelaskan bahwa ras bisa didefinisikan sebagai masing-masing bagian utama dari kemanusiaan yang memiliki perbedaan karakteristik fisik. Ketiga, minoritas bahasa. Ia menjelaskan bila ada total 193 negara berdaulat dan diakui secara internasional, diperkirakan terdapat 5000-7000 bahasa yang dipakai di dunia, hampir bisa dipastikan terdapat minoritas bahasa. Dan terakhir, minoritas etnik. Ia menambahkan dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) daring yang mengartikan etnik sebagai sesuatu yang bertalian dengan kelompok sosial dalam sistem sosial atau kebudayaan yang mempunyai arti atau kedudukan tertentu karena keturunan, adat, agama, bahasa, dan sebagainya.⁶⁹ Serta hal lain dalam minoritas tidak hanya jumlah dari dari segi apapun, namun dapat juga tersirat jelas dalam sebuah sistem kemasyarakatan atau dalam hal ini status nilai suara atau pendapat dalam bermasyarakat.

⁶⁹ Alamsyah M. Dja'far, Ed., *Islam Dan Minoritas: Tantangan Kontemporer*. 12-13.

DAFTAR PUSTAKA

A. Referensi Buku

- Abdullah, Taufik, *Sejarah Dan Masyarakat*, Jakarta: Pustaka Firdaus:1987.
- An-Nawawi, Imam, *Terjemah Hadits Arba'in An- Nawawi*, Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat, 2001.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Darajat, Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1988.
- Denim, Sudarman, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012.
- Denim, Sudarman, *Menjadi Peneliti Kuantitatif*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2002
- Dja'far, Alamsyah M. Ed., *Islam Dan Minoritas: Tantangan Kontemporer*. Jakarta : The Wahid Institute, 2012.
- Eliade, Mircea, *Traite D'histoire Des Religions*, Paris: Payot: 1953.
- Gurvitch, Georges, *Twentieth Century Sociology*, New York: The Philosoical Library, 1946.
- Hocking, William Ernest, *Living Religions And A World Faith*, New York: Macmillan, 1940.
- Kettani, M. Ali, *Minoritas Muslim di Dunia Dewasa Ini, terj. Oleh Zarkowi Soejoeti* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- Key, James Alan, *The Nature Of Christian Worship*, London: Epworth Press, 1953.
- Langer, Susanne Katherina, *Philosophy In New Key: A Study In The Symbolism Of Reason, Rite, And Art*. New York: New American Library, 1942.
- Leeuw, Gerardus Van Der, *Religion In Essence And Manifestation*, New York: Harper & Row, 1963.

- Malinowski, Bronislaw, *Magic, Science And Religion, Other Essays*. Garden City, N.Y., Doubleday, 1954.
- Mardani, *Hukum Islam Pengantar Ilmu Hukum Islam Di Indonesia*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar
- Mawardi, Ahmad Imam, *Fiqh Minoritas; Fiqh Al-Aqalliyya Dan Evaluasi Maqshid Al-Syarah Dari Konsep Pendekatan*, Jogjakarta: Lkis Jogjakarta, 2010.
- Mudhofir, *Teknologi Intruksional*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010.
- Nawawi, Muhyiddin Yahya Bin Syaraf, *Syarah Hadits Arba'in*, Jakarta : Shahih, 2015.
- Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta:Rineka Cipta, 1998.
- Office Of The High Commissioner For Human Right, *Minority Right: International Standards And Guidance For Implementation*, New York, 2010.
- Otto, Rudolf, *Religious Essays; A Supplement To 'The Idea Of Holy'*, London: Oxford University Press, H. Milford, 1931.
- Parsudi, Suparla, *Agama Dalam Analisa Dan Interpretasi Sosiologi*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 1995.
- Razak, Nasruddin, *Dinul Islam*, Cet II, Bandung: Al- Maarif, 1977.
- Suaedy, Ahmad, Et.Al, *Islam Dan Kaum Minoritas: Tantangan Kontemporer*, Jakarta Selatan: The Wahid Institute, 2012.
- Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV.Alfabeta, 2005.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&B*. Bandung, Alfabeta, 2016.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta, Pusat Bahasa, 2008.
- Undehill, Evelyn, *The Life Of The Spirit And The Life Of Today*, London: Methuen, 1922.
- Underhill, Evelyn, *Worship*, New York: Harper, 1937.

Urban, Wilbur Marshall, *Language And Reality: The Philosophy Of Language And The Principles Of Symbolism*. New York, Macmillan, 1939.

Wach, Joachim, *Ilmu Perbandingan Agama: Inti Dan Bentuk Pengalaman Keagamaan*, Terj.Oleh Joseph M. Ketagawa Jakarta: Rajawali Pers.

Whitehead, Alferd North, *Religion In The Making: Lowell Lecture 1926*, New York: Fordham University Press.

Wirosarjono, Soetjipto, *Jalan Menuju Toleransi Beragama Di Indonesia, Dalam Agama Dan Pluralitas Bangsa*, P3M, Jakarta, 1991.

B. Referensi Jurnal Dan Hasil Penelitian

Amalia, Lidya Elmira, *Diskriminasi Rasial Terhadap Minoritas Muslim Uighur Di China Ditinjau Dari Hukum Islam*. Skripsi Universitas Islam Indonesia, 2018.

Aryanto, Saleh Tri, *Minoritas Muslim Di Kalangan Mayoritas Kristen Studi Di Dusun Ngento-Ento, Sumberagung, Mayudan, Sleman*. Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.

Fadhli, Yogi Zul, "Kedudukan Kelompok Minoritas Dalam Perpektif HAM Dan Perlindungan Hukumnya Di Indonesia". *Jurnal Konstitusi*"i, Vol. 11, No. 2, (7 Maret 2018).

Hayati, Rina, "Minoritas Muslim". *Jurnal Ushuluddin*", Vol. XVII, No. 2, (Juli 2011).

Mansur, Marsikhan, *Agama Dan Pengalaman Keagamaan, Madinah:Jurnal Studi Islam Institute Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan, Volum 4 No (2, Desember 2017)*.

Muthiah, Nur Endah, *Perkembangan Minoritas Muslim Di Rusia Studi Kasus Tatarstan*. Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010.

Pujiastuti, Triyani, *Konsep Pengalaman Keagamaan Joachim Wach*, (Syiar; Jurnal Dakwah IAIN Bengkulu, volum 17 no 02, (Agustus 2017).

C. Referensi Artikel Majalah

Sofian, Ahmad, "*Makna Doktrin Dan Teori Dalam Ilmu Hukum*", *Document*, Dies Natalis 9 Business Law, Binus University Faculty Of Humanities, (Mei 30, 2016),

Terre, Eddie Riadi, "*Posisi Minoritas Dalam Pluralism: Sebuah Diskursus Politik Pembebasan*," Pusat Dokumentasi ELSAM, 2021

Dewi, Triana Kesuma, *The Ideological Dimension Of Religiosity: Is It Primarily Expression Of Religiosity?* Conference Paper, Temu Ilmiah Nasional Psikologi Universitas Airlangga, Surabaya, (November 2012).

D. Referensi Wawancara

Rizal, Wawancara, (Maret 14, 2020).

Sri, Wawancara, (Maret 14, 2020).

Rizki, Wawancara, (Maret 21, 2020).

Afiyatun, Wawancara, (Maret 21, 2020).

Ujang, Wawancara, (Maret 21, 2020).

Doni, Wawancara, (Maret 21, 2020).

Profil Desa/Kelurahan 2019

Profil Desa/Kelurahan 2020.

E. Referensi Online

<http://referensi.elsam.or.id>

<https://archive.org/details/twentiethcentury0000gurv>.

<https://archive.org/details/religiousessayss0000otto>.

https://archive.org/details/languagereality0000urba_v012.

<https://archive.org/details/lifeofspiritandl00undeuoft>.

<https://archive.org/details/lifeofspiritandl00undeuoft>.

<https://archive.org/details/livingreligiona0000hock>.

<https://archive.org/details/magicsciencere00mali>.

<https://archive.org/details/natureofchristia0000kayj>.

https://archive.org/details/philosophynnewk0000lang_q2m9.

https://archive.org/details/religioninmaking0000whit_s7i3.

https://archive.org/details/worship0000unde_b5s8.

<https://business-law.binus.ac.id/2016/05/30/makna-doktrin-dan-teori-dalam-ilmu-hukum/>.

https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://www.bard.edu/library/arendt/pdfs/eliade_Traite_Histoire_Religions.pdf&ved=2ahUKEwiSn6qKuL3zAhW04HMBHXhkC6cQFnoECCAQA&usg=AOvVAVW040AuU-Ai7k_i0LD8OQ6jU.

https://www.researchgate.net/publication/315772382_THE_IDEOLOGICAL_DIMENSION_OF_RELIGIOSITY_IS_IT_PRIMARILY_EXPRESSION_OF_RELIGIOSITY.



